

Transformasi Digital Komunikasi di Yayasan Pesantren Terpadu Darul Ihsan Melalui Email dan *WhatsApp Blast*

Achmad Fitro^{1*}, Nanang Hoesen Hidroes Abbrori², Anita Safitri³, Renny Sari Dewi⁴, Riska Dhenabayu⁵, Muhammad Febrilian Dwi Syahputra⁶, Audika Briantari Zaen⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Bisnis Digital, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Email: achmadfitro@unesa.ac.id^{1*}

Abstrak

Yayasan Pesantren Terpadu Darul Ihsan di Wajak, Malang menghadapi tantangan dalam komunikasi, karena metode konvensional seperti pengumuman lisan dan surat sering tidak efektif menjangkau seluruh santri dan wali santri. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mentransformasi komunikasi yayasan secara digital melalui penerapan Email dan WhatsApp Blast, guna meningkatkan efektivitas penyampaian informasi serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan literasi digital bagi tenaga pendidik, pembuatan panduan operasional, implementasi sistem komunikasi terintegrasi, serta evaluasi partisipatif melalui kuisioner. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan digital staf dan efektivitas komunikasi yayasan. Para guru kini mampu menggunakan email dan WhatsApp Blast untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan luas. Informasi penting dapat tersampaikan tepat waktu kepada lebih dari 90% wali santri, dibandingkan sebelumnya yang kurang dari 60%. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah meningkat, ditunjukkan dengan lebih aktifnya mereka merespon informasi dan hadir dalam pertemuan daring. Kesimpulannya, transformasi digital komunikasi ini berhasil meningkatkan kualitas layanan pendidikan di yayasan dan mempererat hubungan antara sekolah, santri, dan orang tua. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam beradaptasi dengan era digital.

Keywords: Blast, Email, Transformasi digital, WhatsApp

PENDAHULUAN

Yayasan Pesantren Terpadu Darul Ihsan berlokasi di Wajak, Malang, Jawa Timur, dengan jumlah santri sekitar 500 dan didukung oleh 40 tenaga pendidik (Yahya, 2023). Sebagai lembaga pendidikan Islam, yayasan ini memiliki peran sentral di komunitas sekitar dalam membina karakter santri. Sebelum inisiatif transformasi digital, komunikasi di yayasan dilakukan secara manual, misalnya melalui pengumuman lisan setelah shalat berjamaah dan papan pengumuman di area pesantren. Metode konvensional tersebut kurang efektif karena bergantung pada kehadiran langsung dan seringkali informasi tidak tersampaikan merata (Solichah, 2023). Komunikasi dengan wali santri biasanya melalui surat yang dikirim dengan santri, namun metode ini kerap terlambat atau surat hilang sehingga informasi tidak sampai kepada orang tua. Akibatnya, banyak orang tua yang tidak mendapat informasi penting dan kurang terlibat dalam pendidikan anak. Dalam budaya pendidikan Islam, keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor kunci untuk mendukung keberhasilan pembelajaran (Lundeto et al., 2021).

Di era digital, tantangan baru muncul dalam pengelolaan pendidikan. Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi atau berisiko tertinggal (Mansir, 2022). Literasi

digital menjadi kebutuhan penting bagi pendidik dan siswa agar proses pembelajaran dan komunikasi lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang terencana dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta menyiapkan siswa menghadapi perubahan teknologi (Nasution & Harahap, 2022). Pesantren sebagai lembaga tradisional juga didorong untuk membuka diri dan mengadopsi teknologi dalam komunikasi dan pembelajaran, dengan tetap menjaga nilai-nilai religius (Huda & Jasmi, 2020). Masyarakat akan mempertanyakan posisi pesantren di era Revolusi Industri 4.0 jika tidak ada upaya adaptasi. Penggunaan platform digital seperti email dan *WhatsApp* memungkinkan informasi disampaikan secara cepat dan efisien kepada semua pihak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa digitalisasi membantu lembaga pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman (Adiyono, 2024). Selain itu, komunikasi digital yang efektif dapat memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik, sekaligus meningkatkan partisipasi orang tua dalam proses pendidikan (Rahmawati & Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, transformasi digital komunikasi di lingkungan pesantren menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan.

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan sistem komunikasi digital di Yayasan Pesantren Terpadu Darul Ihsan melalui Email dan *WhatsApp Blast*. Tujuan khususnya adalah meningkatkan efektivitas penyampaian informasi akademik dan non-akademik, serta memperkuat keterlibatan wali santri dalam proses pendidikan. Melalui transformasi ini, diharapkan kualitas layanan pendidikan di yayasan meningkat dan model komunikasi digital ini dapat direplikasi di lembaga lain.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim melakukan survei awal dan diskusi dengan pihak yayasan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dan kesenjangan komunikasi yang ada. Berdasarkan hasil asesmen awal, disusun modul pelatihan literasi digital serta panduan operasional penggunaan Email dan *WhatsApp Blast* yang sesuai dengan kondisi mitra. Tahap pelaksanaan dimulai dengan workshop pelatihan intensif bagi staf dan guru yayasan tentang cara menggunakan email (misalnya Gmail) untuk pengiriman pengumuman massal, serta pemanfaatan fitur *WhatsApp Broadcast (WhatsApp Blast)* untuk menyebarkan informasi ke seluruh wali santri secara serentak. Peserta pelatihan diberi materi praktis dan melakukan simulasi, seperti praktik mengirim email pengumuman dan pesan *WhatsApp Blast* dalam skenario sehari-hari (misalnya untuk pengumuman kegiatan, undangan rapat, laporan akademik, dll). Setelah pelatihan, tim pendamping melakukan asistensi selama beberapa minggu, di mana staf yayasan mulai mengirimkan informasi nyata kepada wali santri menggunakan email dan *WhatsApp*.



Gambar 1. Pendampingan guru

Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, dengan melibatkan peran aktif para guru dan staf dalam setiap tahap program. Mereka dilibatkan dalam penyusunan panduan, praktik simulasi, hingga evaluasi, sehingga tumbuh rasa memiliki terhadap program. Pendekatan partisipatif ini efektif untuk meningkatkan penerimaan teknologi baru dan meminimalkan resistensi terhadap perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Adiyono, 2024 bahwa pelibatan langsung para pemangku kepentingan akan mengurangi kekhawatiran dan penolakan dalam adopsi inovasi digital.

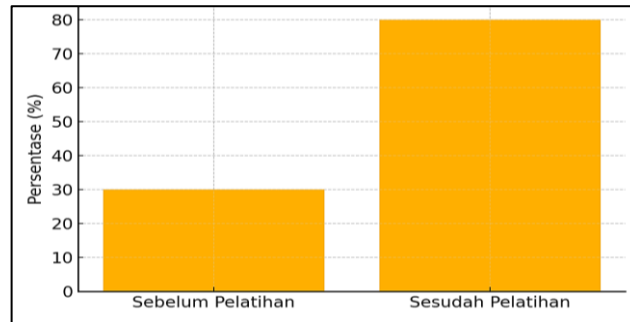
Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program. Tim melakukan evaluasi dengan observasi langsung terhadap penggunaan sistem komunikasi oleh staf, wawancara singkat, serta penyebaran kuisisioner kepada guru dan perwakilan orang tua. Kuisisioner evaluasi menggunakan skala Likert 1–5 untuk menilai aspek seperti kemudahan akses informasi, kecepatan komunikasi, dan tingkat kepuasan terhadap sistem baru. Data hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan dan persepsi positif terhadap efektivitas komunikasi setelah program dijalankan.

Tabel 1. Kuisisioner evaluasi

No	Pertanyaan
1	Informasi dari pihak pesantren kini lebih mudah saya akses
2	Penyampaian pengumuman menjadi lebih cepat dan tepat waktu.
3	Saya merasa lebih terlibat dalam kegiatan pendidikan anak di pesantren.
4	Komunikasi antara pihak pesantren dan orang tua menjadi lebih efektif.
5	Saya puas dengan sistem komunikasi digital (Email dan <i>WhatsApp Blast</i>) yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

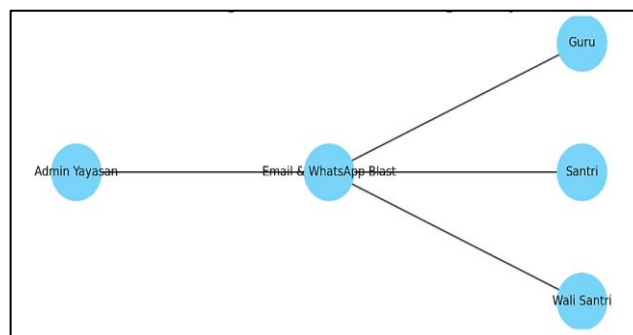
Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan nyata dalam literasi digital dan keterampilan komunikasi para tenaga pendidik di yayasan. Para guru dan staf yang sebelumnya kurang familiar dengan teknologi kini mampu menggunakan email dan *WhatsApp Blast* secara mandiri. Mereka dapat menyusun dan mengirim pengumuman elektronik kepada ratusan penerima sekaligus. Peningkatan keterampilan digital ini tercermin dari hasil evaluasi: tingkat penguasaan guru terhadap penggunaan platform digital naik dari sekitar 30% sebelum pelatihan menjadi 80% sesudah pelatihan.



Gambar 2. Grafik peningkatan keterampilan digital guru sebelum dan sesudah pelatihan.

Program pelatihan literasi digital berhasil meningkatkan kompetensi TIK para pendidik. Sebelum program, hanya sekitar 30% guru yang merasa percaya diri menggunakan email atau *WhatsApp* untuk keperluan komunikasi formal. Setelah pelatihan intensif, angkanya melonjak hingga $\pm 80\%$. Hal ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan yang efektif. Para guru kini terbiasa menggunakan surel untuk mengirim pengumuman dan memahami fitur “*broadcast*” di *WhatsApp* untuk menjangkau banyak penerima sekaligus. Peningkatan kapasitas ini mendukung komunikasi internal dan eksternal yayasan secara lebih profesional.

Implementasi sistem komunikasi digital di Yayasan Pesantren Terpadu Darul Ihsan dapat diilustrasikan pada diagram alur berikut. Melalui sistem ini, informasi dari pengelola yayasan (administrator) disalurkan melalui platform email dan *WhatsApp Blast* secara terintegrasi, lalu diterima oleh seluruh guru, santri, dan wali santri secara serentak. Alur komunikasi baru ini memastikan bahwa setiap pengumuman atau informasi penting dapat langsung menjangkau semua pihak terkait dalam waktu singkat. Dibandingkan metode lama yang mengandalkan penyampaian berjenjang, sistem baru ini mempersingkat rantai komunikasi dan mengurangi risiko distorsi atau keterlambatan informasi.

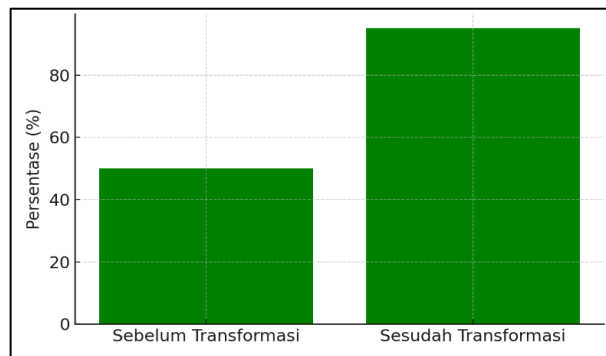


Gambar 3. Diagram alur komunikasi digital baru di Yayasan Pesantren Terpadu Darul Ihsan

Melalui alur di atas, pengurus yayasan cukup sekali mengirim informasi (misalnya jadwal kegiatan atau pengumuman) melalui sistem terintegrasi, dan informasi tersebut secara otomatis diteruskan via email serta *WhatsApp* ke seluruh stakeholder. Guru dan santri menerima info melalui email internal, sedangkan wali santri menerima pesan *WhatsApp Blast* di ponsel mereka. Pola ini berbeda dengan sebelumnya, di mana informasi harus melalui tahapan berantai (guru ke santri, lalu santri ke orang tua) yang kerap menimbulkan

keterlambatan. Dengan sistem baru, komunikasi menjadi *real-time* dan seragam, sehingga semua pihak mendapatkan pesan yang sama secara bersamaan.

Efektivitas komunikasi yayasan meningkat signifikan pasca penerapan Email dan *WhatsApp Blast*. Sebelumnya, diperkirakan kurang dari 60% informasi berhasil menjangkau orang tua secara tepat waktu (banyak informasi terlambat atau tidak sampai sama sekali). Setelah sistem baru berjalan, lebih dari 90% orang tua menerima pengumuman tepat waktu dan langsung melalui gawai mereka. Hal ini ditunjukkan oleh perbandingan sebelum dan sesudah pada Gambar 4, di mana persentase informasi yang tersampaikan tepat waktu melonjak dari 50% menjadi 95%. Peningkatan ini selaras dengan temuan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan efisiensi penyebaran informasi.



Gambar 4. Grafik peningkatan efektivitas komunikasi sebelum dan sesudah transformasi digital

Melalui grafik di atas, terlihat bahwa sebelum implementasi, hanya sekitar separuh orang tua mendapatkan informasi sekolah tepat waktu. Setelah pemanfaatan email dan *WhatsApp Blast*, hampir seluruh orang tua (95%) dapat dihubungi dengan cepat. Artinya, tingkat *coverage* informasi mendekati 100%. Peningkatan ini berarti sangat sedikit wali santri yang tertinggal informasi penting. Alur komunikasi yang lebih singkat dan langsung ke sasaran terbukti mampu mengurangi “kebocoran” informasi yang dulunya terjadi pada metode konvensional.

Selain data kuantitatif, peningkatan kualitas komunikasi juga terlihat dari respon positif para wali santri. Dalam kuisioner evaluasi, 90% responden orang tua menyatakan setuju bahwa mereka kini lebih mudah memperoleh informasi dari pesantren, dan 85% merasa lebih terlibat dalam pendidikan putra-putri mereka. Beberapa orang tua memberikan umpan balik bahwa sistem *WhatsApp Blast* memudahkan mereka memantau perkembangan anak karena informasi akademik dan kegiatan rutin dapat langsung diterima tanpa menunggu pertemuan tatap muka. Dari sisi guru, mereka merasakan beban administrasi berkurang karena penyampaian informasi menjadi lebih sederhana dan terdokumentasi dengan baik melalui email. Temuan-temuan ini sejalan dengan studi (Kharismatunisa, 2023) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital secara inovatif oleh pendidik dapat meningkatkan kualitas interaksi dan motivasi belajar siswa. Dengan komunikasi yang lebih efektif, hubungan antara sekolah, siswa, dan orang tua menjadi lebih erat dan transparan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan selama pelaksanaan program. Tidak semua orang tua memiliki perangkat atau akses internet memadai; untuk itu, yayasan mengantisipasi dengan tetap menyediakan alternatif pengumuman tertulis bagi yang membutuhkan. Sebagian kecil guru pada awalnya menunjukkan resistensi terhadap penggunaan teknologi baru, namun pendekatan pendampingan dan partisipatif berhasil membantu mengatasi hal ini. Kunci keberhasilan transformasi digital ini adalah dukungan penuh dari pimpinan yayasan, partisipasi aktif seluruh guru, serta pemahaman semua pihak akan manfaat jangka panjang sistem komunikasi terintegrasi. Dengan demikian, yayasan kini memiliki fondasi komunikasi digital yang lebih kuat untuk menunjang kegiatan pendidikan ke depan.

KESIMPULAN

Program transformasi digital komunikasi di Yayasan Pesantren Terpadu Darul Ihsan melalui implementasi Email dan *WhatsApp Blast* telah berhasil meningkatkan efektivitas penyebaran informasi dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Para guru dan staf kini lebih terampil dalam memanfaatkan teknologi informasi, dan sistem komunikasi terintegrasi yang dibangun mampu menjangkau seluruh santri dan wali santri dengan cepat dan akurat. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kualitas layanan pendidikan serta hubungan yang lebih erat antara yayasan, siswa, dan orang tua.

Sebagai saran, yayasan sebaiknya terus memelihara dan memperbarui sistem komunikasi digital ini, misalnya dengan memperkaya konten email/*WhatsApp* dengan informasi berkala mengenai perkembangan santri. Pelatihan lanjutan dapat diberikan secara berkala kepada tenaga pendidik untuk mengikuti perkembangan teknologi (misalnya pengenalan platform LMS atau aplikasi pendidikan lainnya). Selain itu, perlu diperhatikan faktor inklusivitas bagi pihak-pihak yang memiliki keterbatasan akses digital, agar tidak ada yang tertinggal informasi. Transformasi digital komunikasi yang telah dilakukan di Darul Ihsan ini dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam beradaptasi menuju era masyarakat digital (*Society 5.0*) tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan yang dijunjung. Upaya berkelanjutan dalam meningkatkan literasi digital dan infrastruktur TIK akan memastikan keberlanjutan inovasi ini di masa mendatang, sehingga lembaga pendidikan Islam tetap relevan dan unggul di tengah kemajuan teknologi

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Pesantren Terpadu Darul Ihsan serta seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Transformasi Digital Komunikasi melalui Email dan *WhatsApp Blast*, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kelembagaan..

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono. (2024). Islamic Character Education in the Era of Industry 5.0: Navigating Challenges and Embracing Opportunities. *Al-Hayat Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.493>
- Huda, M., & Jasmi, K. (2020). Technological Integration in Islamic Education: Opportunities and Challenges. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 33–47.
- Kharismatunisa. (2023). Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3700>
- Lundeto, A., Talibo, I., & Nento, S. (2021). Challenges and Learning Strategies of Islamic Education in Islamic Boarding Schools in the Industrial Revolution Era 4.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2231–2240.
- Mansir. (2022). Problems of Islamic Religious Education in the Digital Era. *At Ta Dib*. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i2.8405>
- Nasution, M. K., & Harahap, A. (2022). Digital Literacy in Islamic Education During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58.
- Rahmawati, S., & Prasetyo, D. (2021). WhatsApp as a Communication Tool in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(2), 112–123.
- Solichah. (2023). The Existence of Islamic Institutions Through the Transformation of Education Digitalization at MTs Almaarif 01 Singosari. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.5909>
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *Edukasia*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>.